

# NILAI AKHLAKI DARI KISAH TIGA LAKI-LAKI YANG TERPERANGKAP DALAM GUA

*Tintin Sugianti*

**Abstrak:** Manusia dituntut untuk senantiasa beramal shaleh dalam berbagai keadaan. Amal shaleh merupakan manifestasi dari keimanan kepada Allah Ta'ala dan dapat menghantarkan manusia kepada keridhaan-Nya. Dengan demikian, iman dan amal shaleh merupakan satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Kehidupan yang dijalani manusia tidak terlepas dari berbagai ujian. Ujian hidup tersebut bisa berupa kesenangan, bisa juga berupa kesulitan. Ujian merupakan sunatullah yang telah Allah tetapkan bagi setiap hamba-hamba-Nya. Doa merupakan sarana yang dianjurkan Allah dalam rangka mengatasi segala ujian hidup. Doa juga merupakan bukti bahwa manusia tidak bisa hanya sebatas mengandalkan akal dan perbuatan saja di dalam mengarungi dinamika kehidupan ini, melainkan butuh sandaran yang bisa dijadikan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi ujian kehidupan tersebut. Sumber kekuatan dan Maha segala-galanya hanyalah Allah SWT.

**Kata kunci:** nilai akhlaki, kisah Rasulullah

## PENDAHULUAN

Manusia yang sudah mengetahui tentang hakikat dunia niscaya akan bekerja dan berlomba dalam hal memperbanyak amalan, mereka akan senantiasa berusaha dengan gigih untuk meraih pahala Allah, karena mereka menyadari bahwa kehidupan dunia hanyalah sebagai medan persinggahan sementara, sedangkan tempat kembali yang kekal adalah alam akhirat. Melalui konsep inilah, manusia seharusnya menyadari bahwasanya dirinya harus selalu bekerja (beramal) untuk kepentingan di akhirat kelak, sebagai tempat kembalinya yang kekal dalam medan laluan (dunia fana) ini. Karena itu, tidak mengherankan jika Allah mewahyukan firman-Nya kepada Rasulullah SAW agar disampaikan kepada seluruh ummat manusia demi keberuntungan manusia itu sendiri. Firman-Nya: *Dan carilah pada apa yang telah diamugerahkan Allah*

*kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagian hidupmu (kenikmatan duniawi) dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashash:77).*

Amal baik (amal shaleh), merupakan manifestasi dari keimanan yang benar kepada Allah SWT. Amal shaleh bersifat multidimensional, artinya dengan amal shaleh akan membuat seseorang tha'at kepada Allah dengan cara beribadah kepada-Nya, dan terhadap diri sendiri berupaya memenuhi yang menjadi haknya.

Amal merupakan suatu bekal yang harus disiapkan oleh setiap manusia dalam rangka menemukan suatu kenikmatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun kenikmatan itu salah satunya bisa berupa datangnya pertolongan Allah SWT disaat manusia sedang tertimpa kesulitan hidup. Allah berfirman dalam *Siapa yang taqwa kepada Allah, akan diberi jalan keluar yang mudah dari segala kesulitan (QS. At-Thalaq:2). Allah pun telah menjanjikan kepada orang-orang yang beramal shaleh bagi mereka ampunan dan pahala yang besar (QS. Al-Maidah:9; At-Tin:6). Allah juga menyebut mereka yang selalu beramal shaleh sebagai makhluk yang sebaik-baiknya (QS. Al-Bayyinah:7).*

Menurut Badudu Zain (1996:40), amal adalah perbuatan baik. Amal adalah segala macam aktivitas manusia di dalam segala lapangan kehidupannya. Dengan demikian amal tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena amal merupakan bagian dari aktivitas manusia itu sendiri untuk bekal di akhirat nanti.

Dunia, sebagai tempat manusia berpijak juga makhluk-makhluk Allah yang lainnya (sejak mulai diciptakannya kehidupan di muka bumi ini sampai kelak berakhirnya kehidupan tersebut) merupakan medan yang penuh dengan ujian dan juga medan yang diselimuti oleh berbagai cobaan dan rintangan kehidupan. Oleh sebab itu, manusia diharapkan bisa menghadapi fenomena ini dengan penuh keikhlasan dan penuh keridhaan kepada Allah SWT (QS. Al-Baqarah:155,214; Al-Imran:186). Dunia bukanlah medan pembalasan amal, adapun medan pembalasan amal akan diperoleh manusia di akhirat kelak (QS. Asy-Syura:20). Itulah medan yang telah ditetapkan oleh Allah bagi setiap hamba-hamba-Nya.

Berdasarkan prinsip inilah maka dalam kehidupan dunia, seorang mukmin melangkah hanya untuk tujuan mencari ridha Allah SWT. Bila setiap mukmin dapat memahami hakikat hidupnya di dunia, ia akan beriltizam kepada perintah-perintah Allah, artinya ia akan senantiasa berusaha menghalalkan apa-apa yang dihalalkan oleh Allah dan mengharamkan apa-apa yang diharamkan-Nya pula, selalu menjaga dan menahan diri untuk tidak bermaksiat kepada Allah, dan akan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk melewati berbagai ujian hidup dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Bahkan, ia pun akan

berupaya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk dan apa-apa yang menghantarkannya ke arah itu (QS. An-Nahl:90).

Manusia yang senantiasa menjaga diri dalam kehidupannya, niscaya ia akan memperoleh kemenangan dan keselamatan yang hakiki (QS. Al-Imran:185) dan manusia yang mengetahui tentang hakikat dunia akan berlomba dalam hal memperbanyak amal dan berusaha dengan gigih dalam rangka meraih syurga-Nya, karena ia menyadari bahwa dunia merupakan tempat persinggahan sementara, sedangkan tempat yang kekal adalah alam akhirat (QS. Al-Qashash:77; Al-Ankabut:64; Al-Hadid:20).

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya (QS. At-Tin:4; Al-Isra':70). Adapun letak kesempurnaannya, manusia diberikan potensi oleh Allah SWT dan potensi tersebut merupakan bekal bagi kehidupannya di dunia yang penuh dengan ujian dan cobaan hidup, baik lahir maupun bathin, baik yang sulit maupun yang menyenangkan, sehingga tetap dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya dalam menghadapi ujian dan cobaan tersebut.

Mengenai tebal tipisnya keimanan akan terlihat pada saat orang benar-benar telah diuji oleh Allah dengan segala cobaan, kekalutan, kekurangan, kesedihan, dan fitnah-fitnah dunia lainnya (QS. Al-Baqarah:155).

Dalam kehidupan yang dialami oleh manusia, tidak jarang ditemukan fenomena berbagai kesulitan hidup yang cukup menyedihkan. Secara garis besar, tipe manusia dalam menghadapi ujian dari Allah terbagi kepada dua kelompok. *Pertama*, tipe manusia ketika diberikan ujian berupa kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan mereka mampu bersikap shabar. Tipe manusia seperti ini kelak akan mendapatkan kabar gembira, keberkahan yang sempurna juga rahmat dari Allah SWT (QS. Al-Baqarah:155-157). *Kedua*, tipe manusia ketika menerima ujian berupa kesulitan hidup mereka bersikap keluh kesah dan kikir (QS. Al-Ma'arij:19-21; Al-Fajr:15-16).

Manusia yang berusaha dan berdoa dalam rangka menjawab ujian yang diberikan Allah kepadanya, mereka yakin bahwa suatu saat nanti Allah akan memberikan pertolongan-Nya di sela-sela kesulitan dan kesempitan yang dihadapi dalam hidupnya.

Sebagaimana telah dikisahkan oleh baginda Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.a. yakni melalui sebuah perumpamaan tentang kisah tiga orang laki-laki yang tertimpa kesulitan dalam sebuah gua.

Ketiga orang laki-laki tersebut bertawasul kepada Allah melalui amalan yang telah diperbuatnya selama hidupnya. Adapun amalan tersebut antara lain; *laki-laki pertama*, menyebutkan bahwasannya dahulu ia pernah bersikap khidmat terhadap kedua orang tuanya (birul walidaini) dan ia berusaha untuk memprioritaskan mereka berdua disamping anak dan istri, dengan harapan melalui amalan ini Allah akan menggerakkan batu tersebut. Doa laki-laki tersebut akhirnya dikabulkan oleh Allah, maka bergeserlah batu itu secara

perlahan. *laki-laki kedua*, ia pun melakukan tawasul juga dengan menuturkan bagaimana dahulu ia mampu bersikap iffah (menjaga diri) dari dorongan hawa nafsunya, di saat ia hendak berbuat zina terhadap saudara sepupu perempuannya. Laki-laki kedua ini pun berharap melalui amalan tersebut yang pernah dilakukannya itu mampu menggerakkan batu sedikit demi sedikit, dan ternyata Allah pun mengabulkan doanya, sehingga bergeserlah batu itu. *Laki-laki ketiga*, ia pun melakukan hal yang sama pula dengan kedua shahabatnya yakni dengan mengungkapkan bagaimana ia dahulu pernah bersikap jujur dalam bermu'amalah, yang tentunya dengan harapan yang sama pula. Amalan tersebut ternyata mampu mendatangkan pertolongan Allah. Akhirnya ketiga orang laki-laki itu mampu keluar dari dalam gua dengan bergesernya batu besar yang selama ini menghalangi pintu gua tersebut (HR. Bukhari Muslim).

*Dari isi hadits di atas, maka tampak jelas bahwa ketika menghadapi kesulitan dan kesedihan, ketiga laki-laki itu berserah diri kepada Allah. Mereka berdoa dengan hati ikhlas seraya menyebutkan amal-amal shaleh yang pernah mereka lakukan. Dengan cara itu mereka berharap Allah berkenan membalas kebaikan mereka dikala mereka mengalami kesulitan. Tindakan yang demikian itu juga dianjurkan sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits: Kenalilah Allah di waktu senang, niscaya Allah mengenalmu di kala susah. (HR. Ahmad)*

Di samping itu pula, Rasulullah SAW telah meriwayatkan kisah indah tersebut kepada ummatnya dengan tujuan dimaksudkan untuk mengenang amalan-amalan shaleh yang pernah dilakukan oleh orang-orang utama dari kalangan pengikut para nabi terdahulu. Dengan begitu, diharapkan manusia dapat meneladani jejak langkah mereka dan menjadikannya sebagai pelajaran yang tinggi nilainya. Beliau pun menganjurkan setiap ummatnya untuk melakukan amal shaleh, sebagai salah satu upaya manusia dalam berwasilah kepada Allah guna mendapatkan pertolongan-Nya.

## PEMBAHASAN

### 1. Dalam menjalankan aktivitas kehidupannya manusia dituntut untuk senantiasa beramal shaleh dalam berbagai keadaan

Iman dan amal shaleh adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Amal shaleh merupakan pembukti bagi keimanan dan keimanan merupakan syarat mutlak bagi diterimanya amal shaleh. Iman mendorong pada amal shaleh dan amal shaleh memperkuat serta mengokohkan keimanan. Bisa juga dikatakan bahwa amal shaleh merupakan buah dari keimanan dan ketaqwaan, dan dalam waktu yang sama ia juga sumber bagi bekal taqwa dan keimanan yang dibutuhkan dalam perjalanan da'wah. Sebab amal shaleh menurut Syaikh Musthafa Masyhur (200:121) merupakan medan pelatihan,

pembiasaan jiwa, mujahadah terhadap jiwa dan menundukannya agar sejalan dengan keridhaan Allah SWT.

Bila iman dan amal shaleh terwujud dalam setiap individu, maka akan menimbulkan kebaikan dan keberuntungan yang sangat besar serta selamat dari kerugian, seperti yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, *Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat-menasihati supaya menta'ati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi keshabaran.* (QS. Al-Ashr:1-3).

*Amal shaleh* adalah semua pekerjaan dan upaya baik yang berwujud tenaga, fikiran maupun harta yang memberi kebaikan kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas. Jelasnya, semua pekerjaan yang mendatangkan kebaikan baik bagi kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 1998:65). Dari rumusan tersebut di atas nyatalah, bahwa amal shaleh bukanlah ibadah badaniyah saja, seperti dipahami oleh orang-orang yang jumud. Mereka mengira bahwa amal shaleh adalah sebatas shalat lima waktu, shaum ramadhan atau pun zakat.

Dalam melaksanakan sebuah amalan, diharapkan manusia mampu bersikap ikhlas. Artinya, melaksanakan sesuatu amal semata-mata karena Allah Ta'ala, yakni semata-mata karena iman kepada-Nya dan semata-mata pula karena mengharap akan ridha-Nya. Sebuah ibadah dipandang sah oleh Allah, jika ibadah yang dikerjakannya tersebut karena dan untuk Allah semata, tidak dicemari oleh sesuatu tujuan yang lain. Sesungguhnya ikhlas ialah ruh suatu amalan. Maka amal yang diperbuat oleh seseorang dengan tidak ada ikhlas padanya, hendaklah diyakini bahwa amalan itu tidak mempunyai ruh. Rasulullah SAW bersabda: *Allah tidak menerima amalan, melainkan amalan yang khalis untuk-Nya dan yang dituntut dengannya keridhaan Allah* (HR. Ibnu Majah).

Amal shaleh merupakan medan bagi penerapan ilmu yang di baca dan di dengar oleh manusia, dengan begitu ilmu akan menjadi 'hujjah' (pedoman) manusia yang menguntungkan manusia sendiri, dan bukan hujjah yang mencelakakan manusia. Amal juga dapat memantapkan ilmu serta membawa manusia dari tataran teori dan khayalan menuju realita kehidupan, medan jihad dan mujahadah (bersungguh-sungguh).

Hal ini akan dapat meningkatkan kualitas jiwa, membangun kepribadian, memperkuat kemauan dan mendatangkan pengalaman. Dalam diri setiap manusia ada kecenderungan untuk baik dan ada kecenderungan untuk buruk yang saling bertarung, sedang melakukan amal shaleh merupakan bukti kemenangan bagi kecenderungan untuk baik dan lemahnya kecenderungan untuk buruk.

Medan amal shaleh sangatlah luas tanpa batas, hingga setiap manusia mempunyai peluang banyak untuk membekali dirinya. Amal shaleh pun sangatlah beragam sesuai dengan keragaman waktu; ada amal shaleh yang

diwajibkan sehari semalam, ada yang sifatnya pekanan, ada yang bulanan, ada yang tahunan dan lain sebagainya.

Amal shaleh dapat membersihkan jiwa, meningkatkan kualitas ibadah, mensucikan dari kehinaan dan kotoran serta menghiasinya dengan akhlaq-akhlaq utama dan sifat-sifat mulia. Amal merupakan bekal. Seorang muslim melakukan amal shaleh pertama-tama untuk menunaikan kewajiban, kedua untuk memperoleh pahala di akhirat, dan yang ketiga untuk memperoleh manfaat darinya. Manusia yang telah mampu beramal shaleh berarti telah menunaikan kewajiban dan mendapatkan pahala dari sisi Allah. Adapun yang tidak pernah melakukan amal shaleh, maka ia akan mendapat dosa atas kelengahannya dalam menunaikan kewajiban, tidak mendapat pahala kesungguhan dan sama sekali tidak mendapatkan manfaat.

Sesungguhnya Allah mencintai persoalan-persoalan yang mulia dan membenci hal-hal yang buruk. Maka dengan melakukan amal shaleh berarti manusia selalu hidup bersama kemuliaan dan menghindari hal-hal yang buruk. Amal shaleh dapat menjadikan pelakunya sebagai teladan yang baik bagi orang lain, dan itu dapat membentuk penyebaran nilai-nilai mulia di tengah masyarakat. Keteladanan secara nyata akan lebih berpengaruh daripada perkataan atau pun tulisan.

Amal shaleh juga dapat mengantarkan bimbingan kepada orang yang tidak terpelajar dengan bentuk nyata, bukan kata-kata. Sebagaimana ia juga dapat memberi bimbingan pada orang yang tidak dapat membaca atau orang yang tidak mempunyai waktu untuk membaca. Agar amal shaleh diterima oleh Allah, maka dilakukan dengan niat yang ikhlas dan dengan cara seperti yang diajarkan oleh al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Terpenuhinya dua syarat tersebut dalam melakukan amal shaleh merupakan bekal yang amat berharga bagi pelakunya.

Amal shaleh merupakan ajang bagi pelaksanaan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Allah tidak memerintahkan sesuatu kepada ummat-Nya, kecuali yang baik untuk manusia itu sendiri. Serta tidak melarang, kecuali dari yang buruk. Amal shaleh dapat mewujudkan perubahan dalam jiwa yang menjadi pintu kebaikan bagi ummat.

*Amal shaleh* adalah sarana yang baik untuk mendapatkan pahala akhirat. Simpanan kebaikan muslim adalah seukuran dengan amal shaleh yang dilakukannya tersebut; barangsiapa yang beramal kebajikan walau sebesar darrah, maka akan melihat hasilnya nanti di akhirat.

Antusias kaum muslimin dalam melakukan amal shaleh dan kebajikan berbeda-beda; ada yang mendapat kesempatan untuk beramal shaleh, namun ia membiarkan kesempatan itu berlalu tanpa ada amal shaleh yang ia lakukan. Ada yang melakukan amal shaleh dengan perasaan berat (malas) dan ada pula yang melakukan amal shaleh dengan penuh semangat dan penghayatan. Adapun yang lebih utama dari mereka semua adalah orang yang tidak menunggu datangnya

kesempatan untuk beramal shaleh, akan tetapi ialah yang mencari kesempatan itu dan berusaha untuk mendapatkannya: *Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya* (QS. Al-Mu'minun:61).

## **2. Allah menciptakan kehidupan dunia tidak terlepas dari ujian dan cobaan hidup**

Kehidupan dunia merupakan kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai ujian dan cobaan hidup, yang berupa kesenangan dan kesulitan. Kesenangan dan kesulitan yang diberikan oleh Allah SWT itu merupakan bagian dari sunatullah yang telah Allah tetapkan bagi hamba-hamba-Nya yang telah meleburkan dirinya dengan keimanan. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa menghindarkan dirinya dari ujian tersebut.

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang kisah tiga orang laki-laki yang terperangkap dalam sebuah gua, mencerminkan bahwasannya ketiga orang laki-laki tersebut telah tertimpa ujian dari Allah SWT berupa kesulitan hidup, dimana mereka bertiga tidak bisa keluar dari pintu gua, dikarenakan pintu gua itu tertutup oleh sebuah batu besar.

Menurut AA. Qawiy (2002:vii) pada dasarnya Allah menciptakan fitrah manusia terbagi kepada dua kecenderungan, yakni kecenderungan kepada kesenangan dan kecenderungan kepada kesusahan. Sebagaimana dalam firman-Nya, *Adapun manusia itu apabila Rabb-nya mengujinya (dengan kesenangan), maka dimuliakan-Nya dirinya dan diberi-Nya kesenangan. Maka berkatalah dia: Rabb-ku telah memuliakanku. Adapun apabila Rabb-nya mengujinya (dengan keburukan), maka dibatasi-Nya baginya rezekinya. Maka dia berkata Rabb-ku telah menghinakanku* (QS. Al-Fajr:15-16).

Di atas kecenderungan seperti itu, manusia pada umumnya menginginkan hidup yang dijalannya hanya berisi cerita-cerita kesenangan. Dia tidak menginginkan datangnya gelombang-gelombang kesusahan dalam hidupnya. Demikianlah manusia, ia menginginkan hidup di tengah-tengah kesenangan dan enggan terpuruk dalam duri-duri yang tajam yang dapat membuat dirinya menjadi sengsara yang konon diselimuti kesulitan dan kesusahan.

Pada hakikatnya manusia dan semua makhluk yang berjalan di muka bumi ini hidup di bawah kendali Allah SWT. Melalui kuasa-Nya itu, Allah menghendaki memberikan kesulitan demi kesulitan kepada manusia. Allah ciptakan kehidupan manusia tidak datar seperti mobil yang melaju di atas jalan tol, melainkan di sela-sela nikmat yang diberikan-Nya itu, Allah pun berkehendak memberikan ujian hidup, baik itu berupa kesenangan maupun kesulitan yang kelak harus dilalui oleh manusia dengan penuh keshabaran dan keikhlasan kepada-Nya. Adapun di antara nikmat dan kesulitan hidup itu kedua-duanya saling kejar-mengejar memenuhi lembaran hidup manusia.

Allah SWT kuasa memberikan ujian dalam kehidupan, namun Dia juga Maha kuasa mencabut ujian tersebut. Pada hakikatnya, jika manusia mengetahui bahwasannya Allah tidak menetapkan suatu keputusan, melainkan selalu ada di atas kebijaksanaan. *Sesungguhnya Allah tidak mendzalimi walau seberat partikel pun.* (QS. An-Nisa:40). Hal ini membuktikan bahwa perbuatan Allah tidak ada satu pun yang bersifat menganiaya makhluk-makhluk-Nya. Jika manusia mau menyadari, bahwa Allah memberikan ujian hidup itu adalah semata-mata ujungnya untuk kebaikan manusia sendiri.

Menurut AA. Qawiy (2002:xxi-xxii) ada 10 sikap positif yang harus ditempuh oleh manusia dalam menghadapi kesulitan hidup, antara lain sebagai berikut:

**a. Tegar dalam menghadapi kesulitan.**

Banyak hal yang harus manusia pahami dari persoalan kesulitan hidup ini, antara lain. *Pertama*, manusia harus menyadari bahwa realita hidup yang dijalankannya ini adalah pergulatan menghadapi kesulitan. Siapa pun orangnya, dimana pun dan dalam keadaan bagaimana pun, selama manusia masih hidup pasti akan bertemu dengan aneka macam kesulitan. Kesulitan-kesulitan itu memaksanya untuk berusaha mampu menaklukkannya. Diantara sebagian manusia ada yang berhasil dalam melewati kesulitan-kesulitan hidup itu, ada juga yang gagal. Proses perjuangan menghadapi kesulitan-kesulitan inilah yang kemudian orang sebut dengan istilah *Dinamika kehidupan*. Jadi membenci kesulitan sama dengan membenci kehidupan. *kedua*, kesulitan adalah milik semua orang. Semua manusia yang hidup di dunia ini pastilah akan menemukan berbagai kesulitan hidup yang kelak akan dihadapinya. Allah sudah menetapkan kepada setiap manusia bentuk ujian-ujian yang akan diterimanya, dimana secara adil manusia akan mendapatkan ujian tersebut, hanya bentuk dan kadarnya saja yang berbeda-beda. *Ketiga*, kesulitan adalah sunatullah, artinya suatu 'hukum' yang telah Allah tetapkan secara permanen. Mau atau tidak, suka atau terpaksa, manusia tetap akan melewati ujian tersebut, sebagai salah satu bagian dari lika-liku kehidupan yang dihadapinya. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah:155, *Dan benar-benar akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sesuatu berupa kesulitan, kelaparan dan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Maka berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang shabar.*

*Keempat*, kadar kesulitan yang menimpa setiap orang setara dengan kesanggupannya untuk memikul kesulitan itu. Allah tidak akan berbuat dzalim kepada hamba-Nya yakni dengan memberi kesulitan yang ada di luar batas kemampuannya (QS. Al-Baqarah:286). Ini merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada setiap makhluk-makhluk-Nya. Dengan demikian, maka manusia tidak perlu merasa khawatir jika ujian yang menimpanya tersebut akan memutuskan urat syarafnya, karena Allah tidak mempunyai keinginan untuk memperdaya hamba-hamba-Nya. *Kelima*, di balik setiap kesulitan ada karunia kemudahan yang Allah akan berikan kepada setiap hamba-Nya. Islam



mengajarkan bahwa kemudahan itu ada di balik kesulitan (QS. Al-Insyirah:5-6). Dengan demikian jika manusia ingin mengejar kemudahan, maka terlebih dahulu haruslah melewati berbagai macam kesulitan. Pada dasarnya manusia mempunyai serba keinginan, apa yang akan terjadi jika manusia mengalami suatu kondisi yang serba tersedia? Jika keadaan tersebut benar-benar terjadi, maka kehidupan manusia akan terasa hambar, disebabkan tidak ada tantangan, ujian, serta cobaan yang kelak akan dihadapinya. Padahal tantangan, ujian dan cobaan tersebut merupakan fase perjuangan dari setiap kehidupan yang akan dialaminya selama manusia masih hidup di dunia.

Inilah realita hidup manusia. Jika manusia mau memahaminya, bahwa di balik kesulitan itu pasti ada kemudahan yang akan didapatkannya kelak. Kesulitan merupakan lembaran hidup yang akan menimpa setiap manusia, dan manusia sendiri tidak bisa menghindari dari kesulitan itu sebab sudah menjadi bagian dari sunatullah yang telah Allah tetapkan bagi setiap manusia.

Ada sebuah ungkapan bijak yang patut direnungkan oleh kita selaku manusia, *Jika ingin jadi pohon kelapa, harus berani menghadapi tiupan angin. Namun jika takut ditiup angin, jadilah rumput saja. Rumput itu aman dan tidak akan tergoyangkan oleh angin. Namun, sayang, jika untuk mengambil buah kelapa orang harus mendongak dan memanjatnya dulu, maka nasib rumput harus rela terus diinjak-injak.*

#### ***b. Mengambil hikmah dan manfaat dari setiap kesulitan yang ada***

Pada dasarnya banyak hikmah di balik kekuasaan Allah itu, jika manusia mau bersikap shabar dan berusaha untuk merenungkan dari setiap ujian yang menyimpannya tersebut. Hikmah apa saja yang kelak akan didapatkan oleh manusia tatkala dirinya mampu bersikap shabar dan lapang dada dalam menghadapi setiap ujian dan cobaan hidup?

Berdasarkan pertanyaan di atas maka AA. Qawiy (2002:xi-xii) mengungkapkan diantara hikmah yang Allah sembunyikan di balik tiap kesulitan itu antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Allah hendak menguji keteguhan iman hamba-hamba-Nya (QS. Al-Ankabut:2-3). Silih bergantinya kebaikan dan keburukan adalah kepastian. Dengannya, Allah hendak menguji siapa diantara hamba-hamba-Nya yang mampu bersikap shabar dan istiqamah dan siapa yang berguguran. *Kedua*, melalui kesulitan Allah hendak melihat sejauh mana keshabaran yang dimiliki oleh hamba-hamba-Nya (QS. Al-baqarah:155). Jika manusia rela dengan nikmat yang telah Allah berikan, maka sewaktu-waktu Allah pun akan menguji dengan memberikan kesulitan demi kesulitan di dalam hidupnya. Artinya seberapa jauhkah manusia mampu bersikap shabar dengan semua itu. Biasanya manusia akan bersyukur kepada Allah tatkala dirinya telah dilimpahi karunia yang banyak. *Ketiga*, Allah hendak melimpahkan karunia kepada hamba-Nya. Karunia itu bisa berupa datangnya pertolongan Allah di sela-sela kesulitan dan kesempitan hidup yang dialami oleh manusia. (QS. Al-Baqarah:214). Datangnya pertolongan Allah yang berwujud kemenangan

tidaklah datang begitu saja, melainkan didahului terlebih dahulu dengan proses yang sangat berat yang menimpa orang-orang yang memperjuangkan kemenangan itu. *Keempat*, kesulitan Allah didatangkan untuk memilah siapa yang layak mendapat karunia surga dan siapa yang tidak (QS. Al-Imran:142).

Allah SWT tidak menciptakan kesulitan atau ujian itu bersifat lestari, artinya ujian memang dirasakan di awal sangatlah pahit dan berat, akan tetapi itu hanyalah berjalan sementara waktu saja, dan seterusnya akan kembali seperti biasa. Jadi, yang dibutuhkan itu adalah kekuatan shabar, terutama ketika pertama kali musibah itu datang. Di saat manusia sudah mampu beradaptasi dengan keadaan ujian tersebut, maka rasa pahit yang ada dalam ujian itu sedikit demi sedikit akan hilang secara sendirinya. Oleh sebab itu, diperlukan sikap shabar di setiap waktu dan keadaan, sebab ujian itu akan datang menimpa manusia kapan dan dimana saja.

Ujian merupakan sunatullah yang Allah berikan kepada setiap hamba-hamba-Nya yang berusaha meleburkan dirinya dengan keimanan. Oleh sebab itu, tidaklah mungkin kehendak dari Allah ini diubah oleh manusia. Yang dibutuhkan bukanlah hilangnya kesulitan itu sama sekali, melainkan yang diminta adalah permohonan sikap mental kita kepada Allah dalam rangka menghadapi ujian tersebut. Sikap tersebut kelak akan menentukan derajat hidup kita di dunia dan nasib di akhirat kelak.

### *c. Berani mengambil resiko.*

Diantara sikap yang paling merugikan dalam upaya menghadapi problema hidup adalah sikap ragu-ragu. Seseorang yang mengidap penyakit ragu-ragu cenderung terjebak dalam sikap maju-mundur ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut dirinya untuk berbuat tegas. Bila direnungi lebih mendalam, maka sikap ragu-ragu ini akan menghasilkan kerugian yang sangat besar, antara lain: *Pertama*, sikap ragu menyebabkan orang terlambat dalam bertindak. *Kedua*, keraguan kerap membuat orang melakukan kekeliruan-kekeliruan yang sebenarnya tidak perlu. *Ketiga*, kerja yang disertai dengan keraguan tidak akan menghasilkan hasil yang optimal. *Keempat*, kebiasaan ragu akan mengakibatkan orang berada dalam penyesalan.

### *d. Tenang dalam bertindak*

Betapa pentingnya manusia mengembangkan sikap ketenangan ini. Jika setiap manusia menghadapi masalah dengan penuh ketenangan, maka ia akan menemukan kebaikan-kebaikan dari masalah yang menyimpannya tersebut. Bahkan pada gilirannya manusia tersebut akan terhindar dari malapetaka yang kelak akan menyimpannya.

### *e. Membiasakan diri bekerja keras*

Kiat paling umum untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang manusia hadapi adalah dengan bekerja secara maksimal. Sering terjadi kesulitan muncul

bukan karena ketidakberdayaan manusia sendiri, melainkan karena penyakit malas yang membuat manusia enggan untuk bekerja secara optimal.

#### ***f. Menikmati indahnya kesulitan***

Sikap menikmati adalah sikap menguntungkan. Banyak manfaat yang bisa dipetik dari sikap menikmati ini, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, dengan langkah menikmati ini setiap kesulitan akan terasa ringan. *Kedua*, menikmati kesulitan adalah kiat tanpa resiko stres. *Ketiga*, dengan sikap menikmati, segala keruwetan akan teratasi tanpa menimbulkan dampak buruk. *Keempat*, sikap menikmati akan mendorong orang lain bersikap hormat dan menghargai kita.

#### ***g. Menjalin kerja sama saling menguntungkan***

Kesulitan akan menjadi beban berat, bahkan mungkin tidak akan teratasi sama sekali, jika harus ditanggung sendiri. Setiap orang memang berhak menggunakan dirinya sendiri untuk memecahkan tiap-tiap kesulitan yang dihadapinya. Manusia pun bebas sepenuhnya untuk menentukan cara dalam mengatasi kesulitan-kesulitan itu. Namun, jika karena hal itu lalu manusia abaikan fasilitas kerja sama dengan sesama, maka sungguh manusia akan mengalami kerugian yang cukup besar. Mengapa? Sebab ia menyia-nyiakan fasilitas kemudahan yang semestinya bisa dipetik guna dan manfaatnya.

#### ***h. Tekun berdoa kepada Allah***

Kerja keras mendayagunakan seluruh kekuatan diri sudah dilakukan, bekerja sama dengan orang lain pun sudah, masih tersisa satu ikhtiar lagi yang belum dilakukan yakni, doa. Demi suksesnya tiap-tiap usaha manusia untuk keluar dari segala macam kesulitan yang menimpa, maka sarana doa tidak boleh ketinggalan. Melalui doa ini, manusia berharap kepada Allah agar mengeluarkannya dari segala macam kesulitan yang menimpa hidupnya dengan cara yang sebaik-baiknya.

Doa adalah "fasilitas" yang telah Allah sediakan agar manusia memanfaatkan untuk menghadapi masalah dalam bentuk apa pun. Mengandalkan diri dan bantuan orang lain *belumlah* dipandang cukup, bahkan jika manusia gantungkan nasibnya pada ototnya sendiri dan bahu orang lain, maka hasilnya tidak akan jauh dari sikap keputusasaan.

#### ***i. Mengembangkan sikap tawakal***

Sikap tawakal ini adalah sikap dimana seseorang berserah diri pada Allah Ta'ala atas keputusan apa pun yang diberikannya itu setelah berusaha secara optimal. Jika Allah mengkaruniakan kebaikan, itu membuatnya bersyukur, sebaliknya jika Allah memberinya musibah, maka akan membuatnya bersabar. Syukur dan sabar inilah pilar sikap orang-orang yang lurus tawakal kepada Allah ta'ala.

Diantara sekian banyak hikmah yang terkandung, ada pula manfaat yang bisa manusia ambil dari setiap kesulitan yang menimpa dirinya, antara lain:

(1) Kesulitan akan menghasilkan pengetahuan (ilmu).

Bertambahnya ilmu manusia, bukan semakin bertambah volume otaknya, namun karena bertambahnya pengalaman dari waktu ke waktu. Walaupun manusia mempunyai otak sebesar otak gajah, tetapi jika tidak dimanfaatkan untuk merenungi arti dari setiap perjalanan kehidupannya, maka kualitas pengetahuannya tidak akan bertambah, paling-paling hanya akan berkisar di tingkat pengetahuan seekor gajah.

(2) Kesulitan akan menempa kekuatan manusia.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan kesulitan itu akan dapat membuat manusia menjadi lebih kuat. Orang yang sehari-hari bergelut dengan kesulitan cenderung akan lebih kuat dan lebih kreatif, dibandingkan dengan orang-orang yang sepanjang waktunya habis dipakai untuk santai dan bermalas-malasan.

(3) Kesulitan adalah tangga untuk meraih prestasi.

Sesuatu dikatakan sebagai prestasi, jika untuk memperolehnya diperlukan proses yang sulit yang tidak semua orang bisa melewatinya. Dalam meraih sebuah prestasi dibutuhkan kerja keras, tekad yang bulat, juga sikap yang shabar dalam menempuhnya. Dengan berbekal itulah, manusia akan meraih apa yang diinginkannya yakni sebuah prestasi, baik dari manusia sendiri terlebih-lebih dari Allah SWT.

(4) Aneka kesulitan menjadi sarana bagi Allah untuk memberi balasan pahala bagi hamba-hamba-Nya.

Kehidupan yang manusia jalani, tidaklah bernilai cuma-cuma. Jika manusia berbuat amal baik, maka Allah kelak akan memberikan pahala baginya. Kalaupun tertimpa keburukan, maka hal tersebut akan menggugurkan dosanya. Saat manusia tertimpa kekurangan dalam hidupnya, kemudian mendorongnya untuk bersikap shabar, dzikir kepada Allah, dan ikhlas, maka dengan demikian kesulitan yang menimpanya tidak menjadikannya bersikap frustrasi, melainkan akan melahirkan banyak amal-amal shaleh. Semua itu akan Allah balas dengan limpahan rahmat dan kebaikan di sisi-Nya (QS. Al-Baqarah:156-157).

Keshabaran dan keikhlasan dalam menghadapi suatu musibah pada akhirnya akan menuntun pelakunya mendapatkan kebaikan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun untuk keluar dari semua kesulitan yang ada, tidak perlu ditempuh jalan-jalan yang gelap yang justru akan mencelakakan dan menyusahkan. Betapa cukup petunjuk Allah menjadi pelita yang tidak akan pernah padam.

Sesungguhnya ujian yang menimpa manusia pada umumnya, baik itu yang bersifat menyenangkan maupun yang menyedihkan adalah semata-mata pemberian dari Allah Ta'ala kepada setiap diri manusia yang telah menyatukan

dirinya dengan keimanan. Ujian yang diberikan Allah kepada Ummat manusia tentunya akan banyak sekali mengandung hikmah dan faedah yang akan diperoleh manusia itu sendiri.

Adapun hikmah dari ujian menurut Abdul Qadir Abu Faris (1992:53-57) antara lain sebagai berikut:

- (1) Sebagai sarana untuk menebus perbuatan-perbuatan buruk yang pernah dilakukan oleh manusia selama hidupnya.
- (2) Jika seorang manusia mendapat ujian dari Allah berupa musibah baik yang menimpa dirinya, keluarganya, jasadnya, atau hartanya kemudian ia bersabar dan memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah dalam menerima cobaan ini, maka kelak Allah Ta'ala yang Maha Rahman dan Maha Rahim akan menebus segala perbuatan-perbuatan jahatnya, bahkan Allah akan memberikan pahala atas keshabarannya, Allah juga akan mendatangkan berbagai kebaikan untuknya.

Dari Abi Sa'id Al-Hudri r.a dan Abu Hurairah r.a dikatakan, Rasulullah SAW telah bersabda, *Tiada seorang muslim yang ditimpa derita karena penyakit atau kesedihan, ataupun karena terkena duri sekalipun, kecuali semua musibah yang menimpa padanya akan menjadi penebus dosanya.* (Mutafaq'alaihi) (Riyadush Shalihin: 59).

- (3) Kedudukan dan derajat (kemanusiaannya) meningkat di sisi Allah SWT. Jika Allah menguji seorang mukmin, kemudian ia bersabar terhadap ujian itu, maka tidak hanya dosa-dosanya yang tertebus, tetapi bahkan Allah akan melimpahkan pahala kepadanya. Allah akan menambah pahala yang diberikannya kepada dia dan Allah pun akan meninggikan kedudukannya di sisi manusia dan di dalam syurga kelak.
- (4) Mendapat imbalan di dunia  
Termasuk kemuliaan Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya yang ditimpa ujian adalah dengan diberikan oleh-Nya imbalan yang cukup kepada mereka di dalam kehidupan dunia. Allah akan memberi ganti terhadap seluruh apa yang mereka habiskan untuk kepentingan menghadapi ujian tersebut. Ini terbukti terhadap kisah nabi Ayyub As yang bersabar ketika Allah mengujinya, kemudian Allah pun akhirnya mengembalikan keluarga dan hartanya di dunia. Kemudian kisah Ummu Sulaim, istri Abu Thalhaf yang bersabar tatkala menghadapi kematian anaknya, lalu Allah menggantinya dengan lahirnya seorang anak lagi, yang diberi nama dengan Abdullah. Kemudian Abdullah mempunyai sembilan orang anak yang semuanya hafidz qur'an.
- (5) Allah memberikan jiwa yang bersih kepada mukmin yang tulus ikhlas menerima ketentuan-Nya.  
Allah akan membersihkan jiwa seorang mukmin yang bersabar dalam menghadapi ujian dari Allah yakni dengan dibersihkannya dari segala cacat yang dapat mengotori kemurnian iman. Sesungguhnya Allah memberikan

ujian kepada orang-orang mukmin dengan maksud menjauhkan jiwa mereka dari segala macam cela dan cacat, menjauhkan hati dari riya, dan dari perbuatan syirik, serta jiwa yang selalu mengarah kepada ketulusan dan kemurnian.

(6) Menyadarkan manusia pada hakikat mereka yang sebenarnya.

Manusia yang tidak kuasa bersabar dan tidak tahan dengan berbagai penderitaan yang menghadangnya (ujian kehilangan anak yang dicintai, kerugian harta, kelaparan, kafakiran, dan lain-lain) berarti menandakan jiwanya lemah. Berbeda dengan jiwa orang-orang mukmin yang mempunyai keimanan kuat dalam menghadapi cobaan, mereka siap menerima beban penderitaan, karena mereka yakin bahwa semua itu datang dari Allah, untuk itulah mereka harus ridha menerima segala ketentuan yang telah ditetapkan dan telah menjadi taqdirnya.

(7) Meneladani orang-orang shabar.

Orang-orang yang telah bersabar dalam menghadapi ujian dari Allah dan akhirnya mereka mendapatkan imbalan serta ketinggian di sisi-Nya, harus selalu kita jadikan teladan. Keteladanan mereka harus dijadikan persiapan untuk bersabar diri dalam menghadapi beban penderitaan hidup. Dengan demikian, insya Allah manusia akan menerima apa yang seharusnya diterima, yakni keridhaan dan kasih sayang dari Allah SWT berupa kesenangan dan kenikmatan di tempat tinggal yang abadi (syurga), serta akan memperoleh kemuliaan dan kejayaan di dunia.

Ujian akan mampu melahirkan generasi yang jujur dan benar imannya. Baik itu jujur terhadap dirinya, keluarganya, masyarakatnya, dan ummatnya. Manusia yang mendapatkan ujian dari Allah SWT hendaknya membiasakan diri untuk melewatinya dengan penuh kerelaan, dengan semangat kerja yang membaja dan dengan hati yang senantiasa mengharap pertolongan-Nya.

Bagaimanapun juga manusia harus yakin bahwa keshabaran dalam menerima ujian dan cobaan hidup yang terasa panjang kelak akan berakhir dengan datangnya pertolongan Allah SWT. Demikian pula dalam kehidupan yang dialaminya maka seorang mukmin tidak boleh berharap ingin berjumpa dengan musuh dan tidak boleh juga mengharapkan datangnya ujian, akan tetapi jika ia ditimpa musibah, maka hendaknya ia memohon pertolongan kepada Allah SWT dan bersabar dalam menghadapi ujian tersebut. Jangan sampai timbul dalam dirinya perasaan putus asa, pesimis dan hanya berdiam diri tanpa berupaya menghadapi ujian tersebut. Bukankah Allah sangat senang tatkala hamba-Nya mampu menghadapi ujian yang diberikan-Nya dengan penuh kebahagiaan dan keridhaan kepada-Nya.

### 3. Tawasul manusia melalui amal shaleh merupakan salah satu bagian dari sebuah doa

Hakikat tawasul kepada Allah adalah dengan jalan ilmu dan ibadah serta menta'ati syari'at Allah SWT (Tafsir al-Mizan, jilid 6:328). Tawasul melalui amal shaleh merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT telah mengabarkan kepada manusia, apabila manusia ingin bertaqarub ilallah, manusia haruslah mendekat kepada-Nya dengan menjalankan segala bentuk amalan shaleh yang disukai dan diridhai-Nya.

Jika manusia menyadari tentang hakikat dari amal shaleh, bahwa sesungguhnya dalam amal shaleh tersebut ada nilai pahala yang Allah berikan kepada orang yang menjalankannya tersebut. Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan amalan shaleh yang telah dijalankan oleh setiap hamba-Nya.

Tawasul manusia kepada Allah melalui amal shaleh yang telah dilakukannya bisa manusia lakukan terutama di saat manusia sedang diberikan ujian oleh Allah SWT, baik itu ujian yang bersifat kesenangan maupun ujian yang bersifat kesulitan. Ini dilakukannya, dalam rangka berharap akan datangnya pertolongan dan bantuan dari Allah SWT. Tentunya setelah manusia berupaya menjalankan amal shaleh yang sebelumnya telah dilakukannya.

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (1998:632), *doa* ialah memohon perlindungan dan atau bantuan serta pertolongan dari Allah SWT. Allah berfirman: *Dan apabila diajukan pertanyaan kepadamu tentang diri-Ku oleh hamba-hamba-Ku, maka bahwasannya Aku sangat dekat. Aku memperkenankan doa orang yang bero'a jika ia berdoa kepada-Ku.* (QS. Al-Baqarah:186).

Inti kandungan doa pada hakikatnya terbagi kepada dua kategori yaitu: *Pertama*, memohon agar diberikan langsung apa yang diinginkan. *Kedua*, memohon petunjuk untuk memperoleh apa yang diinginkan. Kategori pertama, memohon agar diberikan langsung apa yang diinginkan dan boleh disampaikan sesudah dilakukan upaya untuk memperolehnya atau dalam keadaan berada di bawah penetapan Allah dimana upaya tidak bisa dilakukan. Oleh karena itu, pengertian orang yang berdoa ialah orang yang memohon agar memperoleh sesuatu atau agar dihilangkan hambatan dan rintangan atau mendapat petunjuk tentang sebab atau *'illat* yang masih tersembunyi.

Dalam berdoa manusia harus memperhatikan apa yang hendak diungkapkannya tersebut. Artinya, apakah doanya itu sesuatu yang mungkin atau sesuatu yang mustahil. Sebab, sesuatu yang mustahil tidak boleh diminta, karena yang mustahil tidak mempunyai sebab atau *'illat*, tidak terkena hukum sebab akibat.

Pada hakikatnya berdoa dalam keadaan normal, yakni manusia masih mungkin melakukan upaya, dengan cara memohon kepada Allah agar diberikan sesuatu yang diinginkan setelah mengupayakan dengan mengerjakan hal-hal

yang menyangkut sebab (*'illat*) sehingga akan menghasilkan akibat yang dikehendaki.

Berdoa diperlukan oleh manusia, karena manusia sendiri tidak sanggup melaksanakan sebab dan tidak sanggup pula menolak halangan. Sementara hanya Allahlah yang sanggup. Oleh karena itu bukanlah berdoa namanya, jika hanya mengucapkan, *Ya Allah, berikan aku tambahan ilmu*, tanpa melakukan upaya belajar sama sekali. Memohon kepada Allah dengan tidak berupaya, dipandang sebatas permainan belaka, bahkan dianggap sebagai mendustakan aturan (*nidham*) Allah SWT.

Doa yang Allah janjikan segera dikabulkan adalah doa yang disertai dengan sikap ikhtiar dari orang yang berdu'anya tersebut. Allah Ta'ala berfirman, *Berdoalah kepada-Ku, Aku akan memperkenankannya bagimu* (QS. Al-Mukmin:60).

Doa merupakan sarana pintu masuk untuk menyembah Allah Ta'ala, karena melalui doa maka manusia menghambakan dirinya kepada Allah. Di samping itu, doa merupakan suatu kenyataan pengakuan bahwa hanya Allahlah yang berhak diminta dan diharapkan bantuan dan pertolongan.

Masa sekarang merupakan masa dimana sebagian besar ummat Islam telah lalai dan tidak mau tahu lagi tentang makna doa yang sesungguhnya, karenanya mereka pun lebih suka menghadapkan mukanya kepada orang-orang shaleh yang sudah meninggal yang kemudian mereka menamakannya dengan wali serta mengunjungi kuburan-kuburan yang dianggapnya keramat dan akhirnya mereka meminta pertolongan kepada kuburan tersebut dalam rangka menyelesaikan setiap permasalahan yang menimpa hidupnya. Sikap manusia seperti ini jelas sangat bertentangan sekali dengan kehendak Allah, sebagaimana firman-Nya:

*Dan janganlah berdoa kepada selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudharat kepadamu. Jika kamu melakukan juga, maka sesungguhnya kamu orang-orang yang dzalim. Dan jika kamu ditimpa oleh suatu kemelaratan, maka tidak ada yang sanggup membukakannya (menghilangkannya) selain daripada Allah Ta'ala. Dan jika Ia menghendaki kebajikan bagimu, maka tidak ada satu kekuasaan pun yang dapat menolak keutamaan-Nya itu. Ia berikan keutamaan-Nya kepada siapa-siapa yang Ia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan Ialah yang Maha Pengampun lagi maha penyayang.* (QS. Yunus:106-107) (Depag RI, 1992:322-323).

Pada dasarnya Allah SWT mampu mendengar langsung setiap permohonan yang diutarakan oleh hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, maka sudah selayaknya manusia diharapkan untuk senantiasa memohon dan meminta hanya kepada Allah ta'ala dan bukan kepada selain-Nya.



## **PENUTUP**

Berdasarkan telaah di atas maka simpulan lain yang dapat diangkat antara lain adalah:

### **1. Dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, manusia dituntut untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.**

Salah satu bentuk upaya manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah melalui jalan berbuat amal kebajikan. Amal baik/shaleh merupakan buah dari keimanan dan oleh sebab itu, keimanan dan amal keduanya saling berkaitan dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Seseorang yang memiliki keimanan yang mantap terhadap Allah SWT, niscaya akan senantiasa berbuat hati-hati di dalam menjalankan kehidupannya. Ia menyadari bahwa kehidupan ini bukanlah semata-mata untuk senda gurau belaka, melainkan ada tujuan yang harus dicapainya, yakni mencari keridhaan Allah SWT.

Allah menciptakan manusia semata-mata untuk menguji siapa diantara mereka yang lebih baik derajat keimanannya (QS. Al-Mulk:2). Agar keimanan manusia senantiasa bertambah terus, maka manusia harus mampu menjaga dirinya, yaitu senantiasa berbuat amal shaleh dalam aktivitas kehidupannya. Melalui amal shaleh yang telah dilakukan oleh manusia, Allah pasti akan mengantikannya dengan pahala yang berlipat ganda dan syurga yang kekal abadi (QS. Al-maidah:9; At-Tin:6). Hal ini sebagai bukti bahwa Allah Maha Rahim dan Maha Rahman.

### **2. Manusia dituntut untuk senantiasa berfastabiqul khairat (berlomba-lomba dalam hal kebaikan)**

Dalam kehidupan ini, Allah memerintahkan kepada ummat-Nya untuk senantiasa berlomba-lomba dalam berbuat amal kebajikan (QS. Al-Baqarah:148). Oleh sebab itu, sungguh amat merugilah orang-orang yang tidak mampu menggunakan waktunya demi kepentingan amal. Padahal jika manusia mau menyadari, sesungguhnya di balik semua amal kebajikan itu ada nilai pahala yang Allah berikan sebagai balasan perbuatannya.

### **3. Manusia adalah makhluk yang *dhaif* (lemah)**

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin:4). Akan tetapi, dibalik kesempurnaannya ternyata manusia pun mempunyai kelemahan dan kekurangan. Ini merupakan sebuah fitrah yang telah Allah tetapkan bagi setiap manusia, yakni disamping kelebihan yang dimilikinya terdapat pula kekurangan.

Melalui kelemahan yang dimilikinya, selayaknya manusia menyadari bahwasannya dirinya tidak bisa melakukan segala sesuatu dengan cara sempurna. Oleh sebab itu, manusia memerlukan bantuan juga pertolongan

dari Allah Ta'ala dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Faris, Abdul Qadir, *Ujian, Cobaan dan Fitnah dalam Da'wah*. Jakarta: Gema Insan Press (GIP), 1992.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Tawasul*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1994.
- Al-Haqqul'Adzim 'Abadi, Muhammad Syams, *Sunan Abu Dawud Juz 9*. Beirut: Da'arul Fikr, 1969.
- Al-Hilali, Majdi, *Menggapai Pertolongan Allah*. Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2002.
- Al-Kirmani, Imam, *Shahih Bukhari Juz 5*. Beirut: Da'arul Fikr, 1991.
- An-Nawawy, Imam, *Shahih Muslim Juz 17*. Beirut: Da'arul Fikr, 1972.
- Ash-Shiddiqi, M. Hasbi, *Mutiara Hadits IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1953.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Gema Insan Press (GIP), 1992.
- Ja'far Subhani, Syeikh, *Tentang dibenarkannya Syafa'at dalam Islam (terj)*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Mubarak, Syaiful Islam, *Munajat Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Husna Press, 1995.
- Qawiy. AA., *10 Sikap Positif Menghadapi Kesulitan Hidup*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Rahman, Fathur, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1972.
- \_\_\_\_\_, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1970
- Yahya bin Syaraf An-Nawawy, Imam Abu Zakaria, *Syarah Riadhush Shalihin Juz 1*. Beirut: Da'arul Fikr, tt.